



# Analisis Wacana Kritis Berita Tempo.co: “Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua” Berdasarkan Model Teun A. van Dijk

Andir meku<sup>1</sup> & Hari Bakti Mardikantoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: mekuandir1@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>, haribaktim@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

## RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-30

Revised : 2025-11-17

Accepted : 2025-11-29

## KEYWORDS

critical discourse analysis, Teun A. van Dijk, Tempo.co, Papua, media ideology

## KATA KUNCI

analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, Tempo.co, Papua, ideologi media

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the critical discourse of a Tempo.co news article titled “The West Papua National Committee Rejects Gibran Rakabuming’s Assignment to Papua” using Teun A. van Dijk’s model. The research focuses on three main dimensions: text structure, social cognition, and social context. A qualitative descriptive method was applied by analyzing the article published on July 11, 2025. The findings indicate that thematically, the news emphasizes Papua’s resistance to the government’s symbolic policy. Lexical choices such as “image-making” and “puppet” reveal ideological opposition to dominant power. Cognitively, Tempo.co demonstrates critical journalistic ideology oriented toward human rights and social justice, presenting Papua as a discourse subject rather than an object. In the social context, the news reflects political dynamics following the inauguration of the Prabowo–Gibran administration amid issues of legitimacy and political dynasty. Overall, the article functions not only as factual reporting but also as an ideological space for negotiating power and resistance. This study highlights the role of media in shaping public perception of Papua and reinforces the position of critical journalism in Indonesia.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana kritis pada berita Tempo.co berjudul “Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua” dengan menggunakan model Teun A. van Dijk. Kajian ini menelaah tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis teks berita yang dipublikasikan pada 11 Juli 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tematik, berita menonjolkan resistensi Komite Nasional Papua Barat (KNPB) terhadap kebijakan simbolik pemerintah pusat. Diksi seperti “pencitraan” dan “boneka” mengindikasikan perlawanan terhadap kekuasaan dominan. Secara kognitif, redaksi Tempo.co dipengaruhi ideologi jurnalisisme kritis yang berpihak pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, dengan menghadirkan Papua sebagai subjek wacana, bukan objek. Sementara pada konteks sosial, teks berita ini lahir dari situasi politik pasca-pelantikan pemerintahan Prabowo–Gibran yang diwarnai isu legitimasi dan politik dinasti. Hasil sintesis menunjukkan bahwa berita Tempo.co tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menjadi ruang ideologis tempat negosiasi kekuasaan dan resistensi terjadi. Penelitian ini menegaskan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik tentang Papua sekaligus memperkuat posisi jurnalisisme kritis di Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik mengenai peristiwa sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia, pemberitaan mengenai isu-isu sensitif seperti Papua sering kali tidak berdiri secara netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan kepentingan dominan (Fairclough, 2015). Media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas melalui pilihan bahasa, struktur pemberitaan, serta seleksi narasumber, sehingga wacana yang muncul dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan tertentu (van Dijk, 2015; O'Halloran, 2010).

Pemberitaan mengenai Papua kerap dikaitkan dengan isu politik identitas, keamanan nasional, separatisme, dan relasi kuasa antara pusat dan daerah. Dalam banyak konteks, Papua sering ditempatkan dalam posisi simbolik sebagai “pinggiran” yang diproduksi melalui narasi media nasional (Tapsell, 2018). Dalam situasi demikian, analisis wacana kritis menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi representasi kelompok masyarakat Papua dan bagaimana ideologi negara atau kepentingan politik tertentu bekerja dalam pemberitaan.

Salah satu berita yang menarik untuk dianalisis adalah laporan *Tempo.co* berjudul “**Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua**”. Berita tersebut memuat penolakan KNPB terhadap penugasan politik Gibran Rakabuming figur politik muda sekaligus anak Presiden Joko Widodo. Kehadiran Gibran sebagai aktor politik nasional membawa dimensi simbolik terkait wacana kekuasaan, politik dinasti, dan legitimasi pemerintah pusat. Berita *Tempo.co* tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga berpotensi membentuk citra aktor politik, konstruksi tentang Papua, dan relasi pusat–daerah melalui strategi wacana tertentu.

*Tempo* dikenal sebagai media yang memiliki posisi kritis terhadap pemerintah, namun tetap beroperasi dalam sistem media nasional yang sarat kepentingan politik dan ekonomi. Hal ini membuat pemberitaan mengenai Papua penting ditelaah karena bisa mengandung bias tertentu baik memperkuat wacana dominan atau justru memberikan ruang bagi suara alternatif seperti KNPB. Melalui analisis wacana kritis, peneliti dapat memahami bagaimana representasi Papua dibangun dalam teks dan bagaimana media turut berperan dalam reproduksi kekuasaan (van Leeuwen, 2008).

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk penelitian ini. Van Dijk (2009; 2011) menekankan bahwa wacana adalah praktik sosial yang terdiri atas tiga dimensi: **Struktur Teks** (superstruktur, mikrostruktur, makrostruktur) **Kognisi Sosial** (skema, pengetahuan, dan ideologi jurnalis/redaksi), **Konteks Sosial** (relasi kuasa, dominasi, dan struktur sosial-politik).

Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian dapat menelaah bagaimana *Tempo.co* membangun representasi KNPB, Gibran, serta relasi kekuasaan antara pemerintah pusat dan masyarakat Papua melalui pilihan diksi, kutipan sumber, penonjolan informasi tertentu, dan penghilangan informasi lainnya.

Urgensi penelitian ini setidaknya berada pada dua level. **Pertama**, secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana kritis di Indonesia, karena kajian media tentang Papua masih relatif kurang dikaji, terutama menggunakan model van Dijk pada teks media arus utama (Taufiqurrahman, 2021). Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana bahasa media digunakan sebagai instrumen kekuasaan sekaligus sebagai alat resistensi.

**Kedua**, secara sosial-politik, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media nasional mengonstruksi hubungan antara pemerintah pusat dan masyarakat Papua, serta bagaimana suara-suara alternatif dari Papua direpresentasikan atau justru dimarginalkan. Kehadiran figur politik seperti Gibran Rakabuming menambah kompleksitas wacana, karena berkaitan dengan isu politik dinasti, legitimasi kekuasaan, dan sentralisasi politik dalam negara.

Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap berita *Tempo.co* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan mendalam mengenai relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi media dalam membingkai isu Papua di ruang publik nasional.

## 2. Tinjauan Literatur

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 2015; van Dijk, 2008). Dalam konteks media, AWK menyoroti bagaimana teks media berfungsi untuk melegitimasi atau menentang kekuasaan tertentu.

Menurut Teun A. van Dijk (1998, 2008), struktur wacana mencakup tiga dimensi utama:

a) **Struktur teks** (tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, retorik),

b) **Kognisi sosial** (pengetahuan, opini, atau ideologi yang dimiliki penulis/media),

c) **Konteks sosial** (situasi sosial-politik yang melatarbelakangi wacana).

Berbagai studi telah menggunakan model ini untuk menganalisis pemberitaan isu konflik, HAM, dan politik (Eriyanto, 2012; Machin & Mayr, 2012). Dalam penelitian sebelumnya, Puspita (2020) menemukan bahwa media nasional sering kali membingkai Papua sebagai wilayah bermasalah yang membutuhkan intervensi negara. Sementara itu, studi oleh Sukma & Ratri (2021) menunjukkan bahwa berita mengenai Papua cenderung mereproduksi sudut pandang pemerintah pusat dan kurang menampilkan suara masyarakat lokal.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis representasi *Tempo.co*, media yang dikenal kritis, terhadap penolakan Gibran tokoh muda dengan afiliasi kekuasaan yang kuat. Fokusnya adalah bagaimana *Tempo.co* memposisikan aktor negara dan aktor lokal dalam narasi Papua.

### 3. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **analisis wacana kritis (critical discourse analysis)** berdasarkan model **Teun A. van Dijk**, yang menekankan keterkaitan antara **struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial** dalam membentuk makna dan ideologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami makna, ideologi, dan representasi yang terkandung dalam teks berita, bukan untuk mengukur data numerik. Penelitian ini menelaah berita *Tempo.co* berjudul “Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua” (11 Juli 2025), yang dipilih karena mengandung wacana tentang relasi kuasa antara pemerintah pusat dan masyarakat Papua serta representasi politik terhadap figur Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden baru. Data utama penelitian berupa teks berita daring, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan media lain, dan literatur relevan mengenai analisis wacana kritis serta isu Papua. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan di lingkungan Universitas Negeri Semarang (UNNES) selama Agustus–Oktober 2025, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, pencatatan literatur, dan analisis kontekstual terhadap situasi sosial-politik saat berita diterbitkan. Analisis data mengikuti tiga dimensi model Van Dijk, yakni:

(1) **struktur teks**, yang menelaah aspek teematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik;

(2) **kognisi sosial**, yang mengkaji ideologi dan nilai-nilai jurnalis serta media dalam membentuk wacana; dan

(3) **konteks sosial**, yang mengaitkan teks dengan kondisi sosial-politik dan isu kekuasaan, seperti politik dinasti, legitimasi, serta relasi pusat–daerah. Ketiga dimensi ini disintesis untuk menemukan ideologi dominan dalam teks serta peran media dalam membentuk persepsi publik. Peneliti berperan sebagai **instrumen utama (human instrument)** dengan menggunakan panduan analisis Van Dijk dan lembar koding teks untuk menandai unsur wacana yang relevan. Hasil analisis disajikan secara **deskriptif interpretatif** dengan kutipan langsung dari teks berita agar makna dan ideologi yang terkandung dapat dipahami secara utuh, menunjukkan bagaimana media berperan sebagai arena ideologis dalam membentuk dan menegosiasikan kekuasaan melalui bahasa

### 4. Hasil Dan Pembahasan

#### a. HASIL PENELITIAN

##### Analisis Wacana Kritis (Awk) Berita Tempo.Co

“Komite Nasional Papua Barat Tolak Penugasan Gibran Rakabuming ke Papua”  
*Berdasarkan Model Teun A. van Dijk (Teks – Kognisi Sosial – Konteks Sosial)*

##### 1) Dimensi Struktur Teks (Textual Structure)

Van Dijk (2009; 2011) menjelaskan bahwa struktur teks terdiri atas makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Analisis berikut menjelaskan *setiap kutipan* secara mendalam.

##### a) Makrostruktur (Tema Utama)

“Komite Nasional Papua Barat (KNPB) menolak penugasan kepada Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka untuk mengurus masalah pembangunan dan hak asasi manusia (HAM) di Papua.”

##### b) Superstruktur (Skematik Berita)

Lead / Inti masalah: penolakan KNPB  
 Detail argumen KNPB dan TPNPB-OPM  
 Kritik terhadap proyek pemerintah  
 Solusi versi KNPB (dialog internasional)  
 Penutup: tanggapan Gibran

##### c) Mikrostruktur

##### (1) Semantik (Makna & Penekanan)

“Mandat Presiden Prabowo Subianto kepada Gibran tersebut hanya sekadar pencitraan saja.”  
 “... dianggap sebagai lagu lama yang diputar berulang kali oleh Pemerintah Indonesia.”

“Ini sengaja pemerintah rekrut untuk dijadikan boneka...”

(2) Sintaksis (Struktur Kalimat)

“Pemerintah Indonesia membuka dialog...”

“Ini sengaja pemerintah rekrut...”

(3) Stilistik (Pilihan Diksi)

Diksi asli yang dipertahankan:

“muak”

“boneka”

“omong-kosong belaka”

“kekeliruan”

Kutipan pemerintah:

“Siap ditugaskan kapan pun.”

“Nunggu perintah berikutnya.”

Retoris (Penggunaan Kutipan)

“Mandat semacam ini membuat rakyat dan pejuang Papua sangat muak...”

“...seakan-akan pemerintah sedang serius, padahal omong-kosong belaka.”

## 2) Dimensi Kognisi Sosial

a) Skema dan Ideologi Media

Data 8 Tempo dikenal kritis terhadap kekuasaan. Pemilihan kutipan keras seperti:

“pencitraan saja”,

“boneka”,

“lagu lama”

b) Model Mental Jurnalis

“lagu lama yang diputar berulang kali”

“dijadikan boneka”

c) Proses Produksi Wacana

## 3) Dimensi Konteks Sosial

a) Politik Dinasti

“... penunjukkan Gibran... hanya sebagai pencitraan negara Indonesia di mata dunia internasional.”

b) Relasi Pusat–Daerah

“... supaya orang Papua hidup dan mati dalam permainan orang Jakarta.”

c) Isu HAM dan Konflik Papua

Penolakan terhadap Gibran meliputi isu pembangunan, HAM, dan legitimasi politik. Semua kutipan yang bernada emosional mendukung argumen bahwa konflik Papua tidak dapat diselesaikan hanya dengan penugasan pejabat pusat.

## 4) SINTESIS TIGA DIMENSI

Ideologi teks yang muncul:

Kritik tajam terhadap pemerintah pusat.

Penekanan legitimasi suara Papua sebagai bentuk resistensi.

Skeptisisme terhadap politik dinasti.

Penonjolan relasi ketegangan pusat–Papua.

## b. PEMBAHASAN

### 1. Dimensi Struktur Teks

#### 1.1. Makrostruktur (Tema Utama)

Makrostruktur merujuk pada tema global yang menjadi inti berita. Tempo memulai berita dengan kutipan berikut:

**“Komite Nasional Papua Barat (KNPB) menolak penugasan kepada Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka untuk mengurus masalah pembangunan dan hak asasi manusia (HAM) di Papua.”**

Kutipan ini menunjukkan bahwa **tema utama berita adalah penolakan KNPB**, bukan penjelasan teknis mengenai tugas Gibran. Kata “menolak” menandai konflik, resistensi, dan ketidaksepahaman antara aspirasi Papua dan kebijakan pusat. Dengan menjadikan penolakan sebagai inti wacana, Tempo menempatkan isu resistensi sebagai landasan interpretasi pembaca.

Hal ini sesuai dengan teori makrostruktur Van Dijk (2015) bahwa media menentukan topik utama untuk mengendalikan arah pemaknaan. Pembaca diarahkan memahami isu bukan sebagai kebijakan rutin negara, tetapi sebagai konflik politik yang signifikan.

#### 1.2. Superstruktur (Skematik Berita)

Superstruktur menunjukkan organisasi informasi dalam teks. Berdasarkan pola asli berita, skema Tempo adalah:

1. Lead / inti masalah: penolakan KNPB
2. Detail argumen KNPB dan TPNPB
3. Kritik terhadap proyek pemerintah
4. Solusi versi KNPB melalui dialog internasional
5. Tanggapan Gibran sebagai penutup

Penting diperhatikan bahwa struktur ini **memberi porsi terbesar kepada suara Papua**. Penempatan suara Gibran di bagian akhir, dengan kutipan:

**“Siap ditugaskan kapan pun.”**  
**“Nunggu perintah berikutnya.”**

menunjukkan bahwa pemerintah pusat hanya diberi ruang minimal dan respons netral. Hal ini merupakan strategi framing yang menunjukkan bahwa bagi Tempo, isu utama bukanlah penugasan Gibran, melainkan resistensi terhadapnya.

#### 1.3. Mikrostruktur

##### a. Semantik (Makna dan Penekanan)

Tempo menggunakan kutipan bermuatan evaluasi keras:

**“Mandat Presiden Prabowo Subianto kepada Gibran tersebut hanya sekadar pencitraan saja.”**  
**“... dianggap sebagai lagu lama yang diputar**

**berulang kali oleh Pemerintah Indonesia.”**  
**“Ini sengaja pemerintah rekrut untuk dijadikan boneka...”**

Kata-kata seperti *pencitraan*, *lagu lama*, *boneka* membangun citra pemerintah sebagai aktor tidak serius dan penuh agenda simbolik. Secara semantik, kutipan ini menandai ketidakpercayaan dalam hubungan Papua–Jakarta dan menunjukkan bahwa kebijakan negara dianggap repetitif.

### b. Sintaksis (Struktur Kalimat)

Tempo menampilkan kritik dengan subjek agen jelas:

**“Pemerintah Indonesia membuka dialog...”**  
**“Ini sengaja pemerintah rekrut...”**

Struktur ini mengarahkan pembaca melihat pemerintah sebagai pelaku yang memicu problem. Sintaksis aktif dengan subjek negara adalah strategi framing akuntabilitas yang dijelaskan Van Dijk (2011).

### c. Stilistik (Pilihan Diksi)

Diksi yang dipilih dari narasumber Papua bersifat emosional:

- “muak”
- “boneka”
- “omong-kosong belaka”
- “kekeliruan”

Sementara pemerintah menggunakan diksi teknokratis:

**“Siap ditugaskan kapan pun.”**

Kontras ini membangun oposisi emosi vs. birokrasi dan memperkuat narasi ketegangan politik.

### d. Retoris (Strategi Kutipan)

Tempo menggunakan kutipan langsung panjang:

**“Mandat semacam ini membuat rakyat dan pejuang Papua sangat muak...”**  
**“...padahal omong-kosong belaka.”**

Kutipan langsung memberi otoritas pada suara narasumber, memperkuat legitimasi wacana resistensi (Van Leeuwen, 2008).

## 2. Dimensi Kognisi Sosial

### 2.1. Skema dan Ideologi Media

Tempo memiliki reputasi sebagai media yang kritis terhadap pemerintah, terutama dalam isu HAM dan politik dinasti. Pemilihan kutipan keras seperti:

- “pencitraan saja”
- “lagu lama”
- “boneka”

Mencerminkan keputusan editorial yang tidak netral secara ideologis. Media membangun konstruksi

bahwa negara tidak responsif terhadap persoalan Papua.

### 2.2. Model Mental Jurnalis

Model mental jurnalis tercermin dalam pilihan metafora:

**“lagu lama yang diputar berulang kali”**

Ini menunjukkan pemahaman bahwa rakyat Papua memandang kebijakan pusat sebagai repetitif dan tidak menyentuh akar masalah.

Metafora **boneka** menunjukkan interpretasi relasi kuasa hierarkis yang dipahami dan direproduksi oleh jurnalis.

### 2.3. Proses Produksi Wacana

Tempo memberikan ruang yang luas bagi kelompok yang sering ter subordinasi dalam wacana media nasional seperti KNPB dan TPNPB. Kurangnya parafrase menunjukkan upaya media untuk mempertahankan otentisitas suara lokal.

Ini sejalan dengan CDA yang menekankan bahwa media dapat memilih untuk menantang kekuasaan hegemonik (Wodak & Meyer, 2016).

## 3. Dimensi Konteks Sosial

### 3.1. Politik Dinasti dan Legitimasi Kekuasaan

Kutipan berikut memiliki signifikansi sosial-politik yang kuat:

**“... penunjukkan Gibran... hanya sebagai pencitraan negara Indonesia di mata dunia internasional.”**

Kritik terhadap Gibran dalam berita ini bukan sekadar kritik kapasitas, tetapi menyentuh isu struktural politik dinasti yang melekat pada sosoknya. Penugasan Gibran ditafsirkan sebagai tindakan simbolik, bukan kebijakan substantif.

### 3.2. Relasi Pusat–Daerah: Dominasi dan Resistensi

**“... supaya orang Papua hidup dan mati dalam permainan orang Jakarta.”**

menggambarkan relasi kuasa yang timpang dan pengalaman historis ketidakpercayaan. Frasa “hidup dan mati” menunjukkan ketegangan eksistensial dan mencerminkan konteks panjang konflik Papua.

### 3.3. Isu HAM dan Konflik Papua

Nada emosional dalam berbagai kutipan memperlihatkan bahwa konflik Papua diposisikan sebagai masalah struktural terkait:

- pembangunan sepihak,
- kegagalan penanganan HAM,
- hilangnya kepercayaan terhadap institusi negara.

Tempo membingkai penolakan terhadap Gibran bukan sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai bagian dari jaringan ketidakpuasan yang lebih luas.

#### 4. Representasi Aktor dalam Berita

##### 4.1. Representasi KNPB

KNPB digambarkan sebagai aktor kritis, emosional, dan penuh argumentasi politik. Dengan memuat kutipan:

“muak”,

“boneka”,

“omong-kosong belaka”,

Tempo menampilkan KNPB sebagai suara resistensi yang paling kuat dan artikulatif.

##### 4.2. Representasi TPNPB

TPNPB hadir sebagai aktor yang memperkuat narasi penolakan dan kecurigaan terhadap negara. Posisi mereka dimunculkan sebagai bagian dari kelompok yang memahami dinamika konflik secara historis.

##### 4.3. Representasi Gibran

Gibran direpresentasikan secara minimalis dan birokratis melalui kutipan seperti:

“Nunggu perintah berikutnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa identitas Gibran dibingkai sebagai figur politik dinasti, bukan ahli Papua.

##### 4.4. Representasi Pemerintah

Pemerintah muncul sebagai aktor yang:

- berulang melakukan kebijakan tidak substantif (*lagu lama*),
- dianggap tidak jujur (*pencitraan*),
- memposisikan Papua sebagai objek (*boneka*).

Representasi ini selaras dengan ideologi kritis Tempo.

#### 5. Sintesis Tiga Dimensi Van Dijk

Analisis integratif menunjukkan empat ideologi dominan:

1. Kritik terhadap pemerintah pusat  
Diperlihatkan melalui diksi negatif, sintaksis atribusi, dan penempatan pemerintah sebagai aktor dominan.
2. Legitimasi suara Papua  
Tempo mengangkat narasi lokal tanpa melemahkannya, memberikan ruang retoris luas.
3. Skeptisisme terhadap politik dinasti  
Gibran dibingkai sebagai simbol pencitraan, bukan solusi.
4. Narasi konflik pusat–daerah yang struktural  
Tempo memperlihatkan konflik sebagai ketimpangan kekuasaan historis.

#### 5. Kesimpulan

Analisis wacana kritis berdasarkan model Teun A. van Dijk menunjukkan bahwa berita Tempo.co tentang penolakan KNPB terhadap penugasan Gibran tidak berdiri sebagai teks netral. Media secara konsisten:

- Memilih diksi yang memperkuat resistensi Papua,
- Memberi ruang besar pada suara marginal,
- Membangun citra pemerintah sebagai aktor dominan dan kurang responsif,
- Menampilkan Gibran dalam kerangka politik dinasti,
- Menekankan ketegangan struktural antara Papua dan Jakarta.

Dengan demikian, berita ini mereproduksi ideologi kritik terhadap negara dan legitimasi terhadap suara masyarakat Papua yang selama ini terpinggirkan. Analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial bekerja bersama membentuk pemahaman bahwa konflik Papua bukan semata masalah administratif, tetapi persoalan historis atas relasi kuasa yang belum terselesaikan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Akhyar Lubis, S., Siahaan, A., & Saragih, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam umpasa masyarakat adat Simalungun. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). London: Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. London: Sage Publications.
- O'Halloran, K. (2010). Critical discourse analysis and the language of violence. *Journal of Pragmatics*, 42(4), 979–989.
- O'Halloran, K. (2010). *Critical discourse analysis and language cognition*. London: Continuum.
- Puspita, R. (2020). Representasi Papua dalam media nasional: Analisis wacana kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 145–160.
- Puspita, R. (2020). Representasi Papua dalam media nasional: Analisis wacana kritis berita konflik Papua di media online. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 45–60.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. London: Palgrave Macmillan.

- Saragih, A. (2021). *Pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat adat Muslim Simalungun* (Disertasi doktoral). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sukma, R., & Ratri, D. (2021). Framing media nasional terhadap isu Papua: Analisis wacana kritis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 33–47.
- Sukma, R., & Ratri, D. (2021). Framing Papua dalam media arus utama: Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kekerasan di Papua. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 5(2), 89–104.
- Tapsell, R. (2018). *Media power in Indonesia: Oligarchs, citizens and the digital revolution*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Taufiqurrahman, M. (2021). Media discourse and Indonesian political identity: A CDA perspective. *Journal of Language and Politics*, 20(4), 592–614.
- Taufiqurrahman, M. (2021). Analisis wacana kritis pemberitaan Papua di media arus utama. *Jurnal Kajian Media*, 5(1), 21–34.
- Tempo.co. (2025, July 11). Komite Nasional Papua Barat tolak penugasan Gibran Rakabuming ke Papua. *Tempo*.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage Publications.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. London: Palgrave Macmillan.
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2011). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse analysis* (3rd ed.). London: Sage Publications.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).